

PENDIDIKAN KOGNITIF BERBASIS KARAKTER

Zulkarnain

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Email: zul_ud81@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan kognitif berbasis karakter dapat dipandang sebagai penilaian yang tertua di dalam sejarah pendidikan. Penilaian ini sangat menitik beratkan pada pengukuran proses evaluasi pendidikan. Pengukuran tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (*magnitude*) objek, orang ataupun peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam unit-unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan, penilaian yang bersifat pada pengembangan kognitif, ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian. Adapun pendidikan yang paling mendasar dalam kehidupan generasi bangsa adalah pendidikan karakter, karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang berkarakter akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa penentuan bagi pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, kesuksesan orang tua dalam membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Kognitif, Karakter.*

Abstract

Character-based cognitive education can be seen as the oldest assessment in educational history. This assessment focuses on measuring of educational evaluation process. Measurement cannot be separated from the meaning of quantity. This quantity will determine amount (*magnitude*) of objects, persons, and events which are described in units of certain measurement. In educational scope, assessment which has character in cognitive development has been implemented in educational process to see and reveal individual differences and group in skill, interest, attitude, and personality; and very basic education in nation generation life is character education because the existence of human resources quality that have character will determine the progress of nation. Qualified character needs to be formed and guided when it was early age because early age forms decision phases for formation of personal character. Therefore, parents' success in guiding their children in solving personality conflict in early age determines children's success in social life in their future.

Keywords: *Education, Cognitive, Character*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup

yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus

¹Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Model pendidikan berbasis kognitif dapat dipandang sebagai model yang tertua didalam sejarah pendidikan. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran didalam proses evaluasi pendidikan. Pengukuran menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (magnitude) objek, orang ataupun peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam unit-unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian.²

Masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah

sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperharikan pengembangan otak kanan (afektif, emapti, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasikan fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada perakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu"). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistimatis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feelling, and action*"³

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter baik, yang secara personal dan sosial siap menjalani dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di indoensia. Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas yang cerdas dan berakhlak mulia adalah yang bersifat humanis dan memposisikan peserta didik sebagai pribadi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat

²Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, . Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama,

³Thomas Lickona, . *Education for character. How our school can teach respect and responsibility.* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

yang perlu dibantu dan di dorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara keinginan, pengetahuan, dan humanis.⁴ Perpaduan tersebut secara harmonis menyebabkan seseorang didalam suatu kelompok meninggalkan ketergantungan menuju kemandirian dan saling ketergantungan. Saling ketergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompleks dan hanya diatasi secara kalaboratif sehingga diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

B. Kecerdasan Kognitif

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan akan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikir-

kan lingkungannya.⁵ Ranah kognitif juga merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

⁴Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter, Greand Desing Dan Nilai-Nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 6.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

1. Perkembangan dan kecerdasan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Sementara menurut Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi sering dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).⁶

Perkembangan kognitif berlangsung sejak masa bayi walaupun potensipotensi terutama secara biologis sudah dimulai semenjak masa prenatal. Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan bagi melalui tahap-tahap tersebut bersumber dari tekanan biologis

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi serta adanya pengorganisasian struktur berpikir.

Pada masa bayi (0 – 2 tahun), Piaget menyebutnya tahap sensori motorik sementara masa anak-anak awal (2 – 7 tahun) adalah tahap pre operasional dan anak-anak akhir (7 – 12 tahun) disebut tahap operasional konkrit. Adapun setelah itu adalah tahap formal operasional.⁷

Menurut Desmita, pandangan-pandangan kontemporer seperti teori pemrosesan informasi tentang perkembangan kognitif berbeda dengan Piaget sebagai pendahulunya. Kalau Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif bayi baru tercapai pada pertengahan tahun kedua, maka para pakar psikologi pemrosesan informasi percaya bahwa perkembangan kognitif, seperti kemampuan dalam memberikan perhatian, menciptakan simbolisasi, meniru, dan kemampuan konseptual, telah dimiliki oleh bayi. Perkembangan kognitif masa bayi kemudian berlanjut sampai dewasa dengan sesuai

⁶Ibid, 103.

⁷Ibid., 104.

dengan tahapan menurut Piaget dengan kualitas yang berbeda.⁸

Dengan peningkatan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambahnya pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata dan dapat dimengerti oleh orang lain, maka dunia imajinasianak-anakterusbekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari semasa bayi.

Seiringdenganmasuknyaanak ke sekolah, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembanganpesat.Karenadengan masuk ke sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, pada usia sekolah dasar ini daya pikir nak berkembang

ke arah konkrit, rasional dan objektif. Anak mencapai tahap stadium belajar. Menurut Howard Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁹

Sedangkan menurut Siti Rahayu Hadinoto kecerdasan kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, artinya tingkah laku yang mengakibatkan seseorang mendapatkan pengertian atau hal-hal yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian.¹⁰

Sedangkan menurut Margaret E. Bell kecerdasan kognitif adalah kelompok ingatan yang tersusun dan saling berhubungan, aksi serta strategi yang dipakai oleh anak untuk memahami dunia sekitarnya sesuai tahapan perkembangan yang berjalan tersusun, tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.¹¹

⁹Agus Efendi, *Revolusi abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful intelligence atas IQ*, (Bandung:Alfabeta, 2005), 81.

¹⁰Siti Rahayu H, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada Press, 1996), 208.

¹¹Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 308.

⁸*Ibid.*, 107.

Selanjutnya, Monty P. Satiadarma dan Fidelis Waruwu berpendapat bahwa kecerdasan kognitif merupakan kemampuan yang mencakup perkembangan ingatan, perolehan informasi, proses berfikir logis dan perkembangan dalam memecahkan masalah.¹² Kecerdasan kognitif juga didefinisikan sebagai kecerdasan yang mengacu pada kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengelola bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikannya.¹³

Dari berbagai pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kognitif merupakan kemampuan individu yang meliputi kemampuan berfikir, mengingat, menggunakan bahasa dan memecahkan masalah yang kesemuanya ini menjadi aktifitas mental yang dilakukan individu

¹²Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tuadan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 63.

¹³Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan IQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, ter. *The IQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*, (Bandung: Kaifa, 2002), 34.

secara sadar dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan kata lain, kecerdasan kognitif adalah kemampuan individu dalam melakukan abstraksi serta berfikir secara baru. cepat untuk menyesuaikan diri dengan situasi.

2). Fungsi kecerdasan kognitif

Para ahli telah menyepakati bahwa inti fungsi dari kecerdasan kognitif manusia terletak di otak. Otak telah dianggap sebagai organ yang mampu untuk mengelola berbagai informasi yang diterima oleh individu.

C. Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai: kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter

juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.¹⁴

1). Karakter Dasar

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolute yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar.¹⁵ Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan moral reasoning dan values clarification yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "the golden rule". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada

orang lain dan bertanggungjawab (Martianto, 2002).¹⁶

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah/tujuan yang pasti. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan masih ada yang dikembangkan oleh Negara lain atau pun individu seperti oleh Ary Ginanjar melalui ESQ nya.

2). Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas

¹⁴Jhon Dewey, Sjarkawi, 2006, 38.

¹⁵Kilpatrick. W. Why Johnny Can't Tell Right From Wrong. (New York: Simon and Schuster, 1992), [Inc. books. google. co. id/books?isbn=0671870734](http://inc.books.google.co.id/books?isbn=0671870734), diunduh tanggal 1 Oktober 2015.

¹⁶Dwi Astuti Martianto, "Pendidikan Karakter": Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas, 2002., <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf>.

dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting.¹⁷

Menurut Fromm, berkembangnya karakter sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatangan yang hilang saat manusia berkembang tahap demi tahap. Dengan karakter maka akan membuat seseorang mampu berfungsi di dunia ini tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaruh social (social arrangements).¹⁸

Menurut Alwisol bahwa masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara social

¹⁷Battistich. Victor, Character Education. Prevention. and Positif Youth Development. (Illinois: University of Missouri. St Louis) www.character.org/reports. diunduh tanggal 2 oktober 2015

¹⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006), 152.

mencakup accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), acting, menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Menurut W.Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga (3) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut.¹⁹

Yang dimaksud dengan pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik. Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi

¹⁹*Ibid.*, 154-155.

peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 aspek yakni 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan.

Kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargainilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi. Dengan memakai istilah dari Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *“Desiring The*

Good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan moral tetapi juga keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah yakni mengembangkan pengetahuan tentang moral, penguasaan aspek emosi peserta didik dan terakhir melakukan aksi moral.

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis (2003), bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:²⁰

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku,
- c. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter

²⁰Schaps. E. Lickona, T. & Lewis. C., *CEP’s Eleven Principles of Effective character Education*, (Washington. DC: 2003).

- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
 - e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
 - f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses,
 - g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik,
 - h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,
 - i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
 - j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
 - k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.
- 3). Strategi Pengembangan Karakter
- Menurut Heritage Foundation yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter yakni, mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati). Strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:
- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yakni metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya,
 - b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan

- efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat,
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan *knowing the good, loving the good dan acting the good*.
 - d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yakni menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan (9) aspek kecerdasan manusia
 - e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Development Appropriate Practices*
 - f. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya
 - g. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dan penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan peserta didik
 - h. Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta merefleksi atas dasar tindakannya,
 - i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan dan perkembangan positif peserta didik termasuk pembelajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika oranglain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah,embut yang menghargai kebutuhan

- (kepentingan masing-masing),
- j. Pelibatan peserta didik dalam wacana moral. Isu ini terpenting dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi prososial, moral manusia,
 - k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik,
 - l. Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan "semua" peserta didik untuk mewujudkan segenap potensinya dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika.

D. Penutup

Dari pemaparan tentang pendidikan kognitif berbasis karakter di atas, penulis dapat simpulkan, bahwa

pendidikan yang sekarang lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurangnya memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasikan fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu"). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, and action*". Tidak hanya itu, pengembangan pendidikan sekarang ini juga lebih kepada aspek kognitif semata tidak pada pengembangan aspek-aspek afektif dan psikomotorik melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku, akhlak, dan moral dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Dwi Astuti Martianto, "Pendidikan Karakter": Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas, <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi>.
- Efendi, Agus, *Revolusi abad 21: Kritik MI, EI , SQ, AQ dan Successful intelligence atas IQ*. (Bandung: Alfabeta, 2005)
- H, Rahayu, Siti, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1996)
- Kilpatrick, W., *Why Johny Can't Tell Right From Wrong*. (New York: Simon and Schuster. 1992). [Inc. books. google. co. id/books?isbn=0671870734](http://inc.books.google.co.id/books?isbn=0671870734), diunduh tanggal 1 oktober 2015
- Lickona, Thomas, *Education for Character. How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. (New York ; Bantam Books, 1991)
- Margaret, E., Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Monty P., Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tuadan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003)
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Schaps. E. Lickona. T. & Lewis. C., *CEP's Eleven Principles of Effective character Education*. (Washington. DC: Character Education Partnership, 2003)
- Stein, J., Steven, dan Howard E. Book, *Ledakan IQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, ter. *The IQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*, (Bandung: Kaifa, 2002)
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007)

Victor, Battistich, "Character Education. Prevention. and Positif Youth Development", (Illinois: University of Missouri. St Louis. www.character.org/

[reports. diunduh tanggal 2 oktober 2015\)](#)

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter, Greand Desing dan Nilai-Nilai Target*. (Yogyakarta: UNY press, 2009)